



Eksistensi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

The Existence of *Talempong Kayu* in Nagari Durian Gadang, Sijunjung District, Sijunjung Regency

Sri Aprillia Nura¹; Asril²; Yurnalis³

^{1,2,3} Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ciciaprillianura@gmail.com¹, asrilmuchtar2017@gmail.com²,
yurnalissusandra2000@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. *Talempong Kayu* merupakan salahsatu musik tradisi yang ada di Nagari Durian Gadang. Awalnya *Talempong Kayu* ditampilkan menggunakan satu instrumen yaitu satu set *Talempong Kayu* yang terdiri dari lima bilahan. Fungsi *Talempong Kayu* untuk menghibur diri sendiri di saat lelah bekerja atau pada waktu senggang. Seiring perkembangan zaman, *Talempong Kayu* mengalami perkembangan dan tidak hanya menggunakan satu instrumen, melainkan sudah ditambah instrumen pengiring seperti dua gendang, gong, dan botol. Fungsi *Talempong Kayu* juga sudah berkembang seperti acara hiburan, pengangkatan gelar adat, acara memperingati hari jadi Kabupaten Sijunjung, hiburan pesta pernikahan, serta acara untuk menyambut tamu instansi-instansi pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi dan bentuk penyajian serta fungsi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai konteks yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan musik tradisi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang mengalami perkembangan baik dari segi alat dan segi kegunaannya di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Talempong Kayu*; Eksistensi; Nagari Durian Gadang



Abstract

This research examines the existence of *Talempong Kayu* in Nagari Durian Gadang, Sijunjung District, Sijunjung Regency. *Talempong Kayu* is one of the traditional music in Nagari Durian Gadang. Initially, *Talempong Kayu* was performed using one instrument, namely a set of wooden *talempongs* consisting of five blades. The function of *Talempong Kayu* is to entertain yourself when you are tired from work or during your spare time. Along with the times, *Talempong Kayu* has developed and does not only use one instrument, but has added accompaniment instruments such as two drums, a gong and a bottle. The function of *Talempong Kayu* has also developed, such as entertainment events, the appointment of traditional titles, events commemorating the anniversary of Sijunjung Regency, entertainment at weddings, as well as events to welcome guests of government agencies. The purpose of this study was to describe the existence and form of presentation and function of *Talempong Kayu* in Nagari Durian Gadang, Sijunjung District, Sijunjung Regency. This study uses qualitative research methods with data collection techniques by observation, documentation, and field interviews to obtain research results according to the context that is descriptive. The results of this study explain that the existence of *Talempong Kayu* traditional music in Nagari Durian Gadang has experienced developments both in terms of tools and in terms of its use in society.

Keywords: *Talempong Kayu; Existence; Nagari Durian Gadang*

Pendahuluan

Minangkabau adalah daerah yang memiliki kebudayaan yang beragam, termasuk jenis musiknya. Keberagaman ini ditandai dengan jenis kesenian, dan alat musik berbeda pada setiap daerahnya (Hakim, 2013: 26). *Talempong Kayu* merupakan musik tradisi yang tumbuh dan berkembang di Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Musik ini diciptakan oleh masyarakat Nagari Durian Gadang dan memiliki nilai sejarah bagi masyarakatnya sebagai budaya musik mereka. Salahsatu grup *Talempong Kayu* yang ada di Nagari Durian Gadang yang masih menjaga keberadaannya yaitu Sanggar Aliran Batang Kuantan dan juga menjadi pewaris kesenian *Talempong Kayu* secara turun temurun. *Talempong Kayu* terbuat dari kayu *dalo*. Kayu *dalo* merupakan jenis kayu yang banyak terdapat di hutan sekitar daerah Durian Gadang sealiran Batang Kuantan. Kayu tersebut memiliki tekstur yang padat, keras, tetapi ringan, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dengan dengungan yang khas dibandingkan dengan kayu-kayu jenis lainnya, (Ernawati, wawancara, 10 Februari 2023).

Pola permainan *Talempong Kayu* bersifat melodis. *Talempong Kayu* dimainkan dengan cara dipukul sambil duduk selonjoran; bilahan-bilahan *talempong* disusun di atas kaki pemain. Paduan bunyi yang dihasilkan dari masing-masing pola ritme melodi akan menghasilkan irama dan harmonisasi bunyi yang disebut sebagai musik tradisi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang.

Ansambel *Talempong Kayu* memiliki beberapa lagu, seperti: *Siamang Tagagau, Lansek Manih, Kunciang Dayuang, Lombok Malam, Maarak Daro, Maimbau Urang dari Rantau*, dan

lain-lain. Penamaan judul lagu *Talempong Kayu* banyak diambil dari aspek-aspek kehidupan yang ditemui dalam lingkungan budaya masyarakatnya seperti nama tempat atau jorong, tumbuh-tumbuhan atau benda, perihal kehidupan dan nama orang (Susandra Jaya, Yurnalis, 2021: 147).

Awal keberadaan *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang hanya dimainkan oleh satu atau dua orang pemain saja. Alat yang digunakan hanya satu set *Talempong Kayu* yang terdiri dari lima bilahan saja. Seiring perkembangan zaman *Talempong Kayu* mengalami perkembangan dari aspek instrumen dengan menambahkan sebuah *oguang* (gong), dua buah *gondang* (gendang), dan satu botol, sehingga pemain bertambah menjadi 5 – 6 orang. *Oguang* berfungsi sebagai penguat aksentasi dan melodi, *gondang* yang digunakan mirip seperti *gendang unggan* yang berfungsi sebagai pengikat ritme melodi lagu, dan satu buah botol sebagai pengatur tempo dan tambahan bunyi.

Keberadaan *Talempong Kayu* bagi masyarakat Nagari Durian Gadang pada awalnya hanya difungsikan sebagai hiburan semata, baik hiburan pribadi maupun hiburan sebagai pengisi waktu senggang bagi masyarakat. Mereka memainkan *Talempong Kayu* pada waktu senggang maupun menjelang mandi sore di sungai. Pada saat itu belum ada alat musik lain yang menjadi iringan dalam memainkan musik *Talempong Kayu*, sehingga fungsinya belum bisa dirasakan sebagai musik hiburan atau tontonan masyarakat pada saat itu. Kemudian berkembang digunakan untuk mengiringi prosesi adat seperti pengiring pertunjukan *silek podang*, yaitu silat khas masyarakat Durian Gadang, pengangkatan gelar adat, acara memperingati hari jadi Kabupaten Sijunjung, hiburan pesta pernikahan, serta acara untuk menyambut tamu instansi-instansi pemerintah dalam acara memperkenalkan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Sijunjung, (Boy Irwan, wawancara, 10 Februari 2023).

Melihat perkembangan *Talempong Kayu* yang sudah digunakan dalam berbagai kegiatan adat dalam masyarakat, maka Pemerintahan Nagari Durian Gadang melakukan pelestarian dan mendukung pengembangan *Talempong Kayu*, seperti menjadikannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler pada beberapa sekolah yang ada di Nagari Durian Gadang. Selanjutnya *Talempong Kayu* sudah sering pula ditampilkan pada acara-acara yang ada di daerah tersebut, sehingga saat ini musik tradisi *Talempong Kayu* sudah mulai disukai oleh berbagai kalangan masyarakat dan menampakkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan *Talempong Kayu* menjadi penting dan menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut pada persoalan eksistensi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong (1989: 27): “Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia/peneliti sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria yang memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.” Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna, selanjutnya

dideskripsikan dan dianalisis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki yang berkaitan dengan keberadaan dan eksistensi *Talempong Kayu* di Durian Gadang.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Talempong Kayu*

Menurut historiografi yang ditulis oleh Tuti Dendrianti, pemerhati seni tradisi dan pembina Sanggar Aliran Batang Kuantan, sekarang bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, menjelaskan: “Berawal dari kegaduhan antara ibu-ibu yang sedang memasak di dapur dengan para *urang sumando* (semenda) ketika diadakan hajatan besar di Nagari Durian Gadang yang kala itu masih bernama Tanjung Medan. Hajatan itu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, sehingga menimbulkan ketegangan dalam memasak di dapur. Puncak kegaduhan adalah dileraikan dengan saling memukul-mukul kayu bakar. Efek dari bunyi benturan antar kayu yang sudah kering itu menghasilkan bunyi yang sangat menarik, sehingga menurunkan ketegangan di antara mereka yang bertengkar. Beberapa orang yang memukul kayu tersebut menghasilkan bunyi yang nyaring, lalu mereka berteriak untuk menghentikan sengketa, kemudian mengajak mereka memainkan bunyi yang dihasilkan dari pukulan-pukulan kayu. Semenjak itu kayu-kayu yang menghasilkan bunyi itu disusun beberapa buih hingga terbentuk *Talempong Kayu*. Sejak saat itu *Talempong Kayu* dijadikan musik tradisi di Nagari Durian Gadang, (Ernawati, wawancara, 10 Februari 2023). Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui awal mula kehadiran *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang. Masyarakat meyakini dan sepakat bahwa *Talempong Kayu* adalah musik tradisi yang dimiliki Nagari Durian Gadang dan menjadi ciri khas atau kesenian daerah yang ada di Nagari tersebut.

Kehadiran *Talempong Kayu* bermula dari keinginan masyarakat untuk hiburan baik secara pribadi maupun kelompok. Masyarakat memanfaatkan *Talempong Kayu* pada waktu luang setelah bekerja untuk mengisi kejenuhan dan mengisi kekosongan waktu sehari-hari hingga menjelang waktu mandi sore. Mereka menjadikan *Talempong Kayu* sebagai media hiburan karena proses pembuatannya cukup praktis. Bahan yang digunakan untuk membuatnya juga banyak terdapat di Nagari Durian Gadang, maka masyarakat menjadikan *Talempong Kayu* sebagai hiburan dan permainan *anak nagari* di daerah tersebut. Berdasarkan eksistensinya musik *Talempong Kayu* sekarang sudah diaktifkan oleh kelompok sanggar seni Aliran Batang Kuantan Nagari Durian Gadang, yang didirikan pada tahun 2019 dan sudah diresmikan oleh pemerintahan Nagari Durian Gadang, (Tuti Dendrianti, wawancara, 02 Juni 2023).

2. Bentuk Penyajian *Talempong Kayu*

Berbicara tentang bentuk penyajian *Talempong Kayu*, kiranya pandangan Suzane K. Langer dalam Yurnalis dapat dijadikan acuan yang berpendapat bahwa, berbicara tentang bentuk tentunya tidak kesederhanaan bentuk saja yang menjadi penentu dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi, namun masih terdapat bentuk-bentuk lain yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Oleh karena pada dasarnya bentuk seni tidak hanya merupakan sesuatu yang berwujud, objek seni yang kasat mata dan bisa diraba. Melainkan bentuk seni mempunyai pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari

hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepat cara dirakitnya keseluruhan aspek yang melibatkan pengertian bentuk, ekspresi, yang membuat seni ini memiliki sifat yang unik, (Yurnalis, 2010: 12). Kesederhanaan bentuk musik *Talempong Kayu* dapat dilihat dari segi pertunjukan dan alat musik yang digunakan.

Unsur-unsur bentuk yang terkandung dalam musik *Talempong Kayu* dapat diklasifikasikan menjadi: 1) instrumen, 2) pemain, 3) kostum, 4) tempat pertunjukan, 5) penonton 6) pertunjukan, 7) repertoar lagu. Unsur ini menjadi faktor pendukung pada bentuk pertunjukan *Talempong Kayu*, di dalamnya terdapat urutan dan unsur-unsur yang saling berkaitan hingga tersusun menjadi suatu kesatuan.

a. Instrumen

Instrumen merupakan seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi, nada, dan ritme yang berbentuk melodi, yang terdapat pada instrumen *Talempong Kayu* itu sendiri. Berdasarkan klasifikasinya, *Talempong Kayu* termasuk ke dalam instrumen *ideophone*, di mana bunyi yang dihasilkan berasal dari badan instrumen itu sendiri dengan cara dipukul. Alat musik yang digunakan dalam ansambel *Talempong Kayu* terdiri dari: *Talempong Kayu*, *gondang* (gendang), *oguang* (gong), dan botol.

1). *Talempong Kayu*

Talempong Kayu berperan sebagai pembawa melodi pada lagu-lagu yang dimainkan dalam musik tersebut, sehingga bunyi yang terdengar menjadi selaras, serasi serta seimbang dalam mewujudkan irama yang diinginkan. *Talempong Kayu* terdiri dari 5 atau 6 bilahan yang memiliki ukuran dan ketebalan yang disesuaikan dengan nada *talempong* yang dihasilkan. *Talempong Kayu* dimainkan sambil duduk selonjoran dengan kedua ibu jari kaki dirapatkan ke tengah, dengan cara dipukul, kemudian bilahan *talempong* disusun di atas kaki pemain.



Gambar 1. Posisi *Talempong Kayu* di atas kaki pemain
(Dokumentasi: Sri Aprillia Nura, 02 Juni 2023)

Ukuran bilahan pada *Talempong Kayu* memiliki panjang ± 40 cm, tebal ± 3 cm, dan lebar ± 5 cm. Ketebalan kayu di setiap nada *talempong* memiliki ukuran yang sedikit berbeda, bilahan yang lebih tipis menghasilkan nada yang rendah, bilahan yang lebih tebal

menghasilkan nada yang lebih tinggi. *Talempong Kayu* dimainkan dengan cara dipukul dengan *panokok* (pemukul) berbentuk kayu pendek (kayu berukuran kecil) yang diraut bulat dengan panjang ± 15 cm. Nada- nada yang terdapat pada bilahan *Talempong Kayu* diukur sebagai berikut:

Talempong	Nada	HZ
1	C#5 +0.2	554.4 Hz
2	D5 +45.0	602.8 Hz
3	E5 -44.2	642.6 Hz
4	F5 +15.6	704.8 Hz
5	G5 +25.3	795.5 Hz

Tabel 1. Frekuensi nada *Talempong Kayu*
(Diukur oleh Nur Alif Ramansyah, 02 Juni 2023)

2). *Gondang* (gendang)

Gondang yang digunakan mirip seperti gendang *katindiak* atau bisa juga menggunakan *gendang unggan*. *Gondang* yang digunakan ada dua buah, yaitu *gondang pambaok-an* dan *gondang paningkah*. *Gondang* berfungsi sebagai pengikat ritme melodi lagu. Kedua *gondang* dalam lagu *Talempong Kayu* adalah memainkan motif ritme dasar pada *gondang pambaok-an* dan *gondang paningkah* memberi isian terhadap motif ritme dasar *gondang pambaok-an* dalam bentuk ritme yang variatif untuk mengiringi melodi lagu yang dimainkan pada *Talempong Kayu*. *Gondang* dimainkan oleh dua orang pemain dengan posisi duduk saling berhadapan dalam posisi *baselo* (bersila).



Gambar 2. Permainan *gondang* oleh pemain musik *Talempong Kayu*
(Dokumentasi: Sri Aprillia Nura, 28 Januari 2023)

3). *Oguang* (gong)

Oguang yang digunakan dalam ansambel *Talempong Kayu* hanya satu buah. *Oguang* dimainkan dalam posisi duduk *baselo* (bersila), *oguang* diletakkan di atas paha pemain dan dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan memainkan pola *oguang* dengan cara dipukul menggunakan pemukul. Fungsi *oguang* untuk memperkuat aksentuasi pada perjalanan melodi *talempong*.



Gambar 3. Permainan oguang oleh pemain musik *Talempong Kayu*
(Dokumentasi: Wahyu Gunawan, 28 Januari 2023)

4). Botol

Botol merupakan alat musik ‘non tradisi’ yang digunakan dalam permainan *Talempong Kayu*. Botol yang dimaksud dengan ‘non tradisi’ di sini adalah alat yang menghasilkan bunyi, yang tidak berasal dari alat musik tradisi, tetapi digunakan untuk musik tradisi *Talempong Kayu*. Botol yang digunakan yaitu botol kaca bekas minuman seperti botol sirup, botol limun/soda, dan lainnya. Fungsi botol dalam permainan *Talempong Kayu* adalah sebagai pengatur tempo dan tambahan bunyi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sendok besi.

b. Pemain

Pemain *Talempong Kayu* adalah perempuan dan laki-laki yang berumur sekitar 30-60 tahun. Jumlah pemain pada ansambel musik *Talempong Kayu* berkisar antara 5 sampai 6 orang. Pemain *Talempong Kayu* tidak memiliki batasan dan ketentuan khusus dalam permainannya. Tidak tertutup kemungkinan para generasi muda untuk ikut dalam memainkan *Talempong Kayu*, asalkan pemain tersebut mengetahui lagu dan struktur musik *Talempong Kayu*, baik pola melodi pada *Talempong Kayu* serta cara memainkannya.



Gambar 4. Pemain musik *Talempong Kayu*
(Dokumentasi: hal facebook Saha Rudin, 22 Agustus 2022)

c. Kostum

Kostum pemain musik *Talempong Kayu* memakai baju adat Minangkabau seperti perempuan memakai baju *kuruang* atau baju *bundo kanduang*, *tingkuluak tanduak* (penutup kepala) dan *salempang*, sedangkan laki-laki memakai baju adat atau baju *guntiang cino*, celana longgar atau *galembong*, dan memakai *deta* serta *lambak* atau *saruang*. Kostum ini dapat mencerminkan kekhasan atau identitas dari kesenian itu sendiri, baik itu identitas daerah asal dari kesenian itu sendiri, (Boy Irwan, wawancara, 02 Juni 2023).



Gambar 5. Kostum pemain *Talempong Kayu*
(Dokumentasi: hal facebook Saha Rudin, 18 Juni 2022)

d. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan *Talempong Kayu* tidak memerlukan tempat yang dirancang khusus. Tempat pertunjukan *Talempong Kayu* biasanya menyesuaikan dengan permintaan atau acara yang mengundang untuk menampilkan pertunjukan tersebut. *Talempong Kayu* bisa dimainkan di teras rumah atau di atas lantai, bahkan alam terbuka sekalipun.



Gambar 6. Tempat pertunjukan *Talempong Kayu* di atas panggung
(Dokumentasi: hal facebook Siboy Irawan Siboy, 07 Maret 2020)

e. Penonton

Pertunjukan *Talempong Kayu* dilakukan di ruang terbuka, sehingga tidak ada batasan bagi siapapun untuk menonton atau menyaksikan pertunjukannya. Dengan demikian, penonton dapat menikmati lagu-lagu yang disajikan oleh pemain *Talempong Kayu*. Penonton *Talempong Kayu* terdiri dari semua kalangan masyarakat, hanya saja mayoritas penikmatnya adalah orang tua. Generasi muda juga turut menyaksikan musik *Talempong Kayu*, tetapi hanya sekedar melihat dan menikmati saja. Masyarakat biasanya menyaksikan *Talempong Kayu* dari depan panggung sambil duduk di tempat yang telah disediakan oleh tuan rumah atau penyelenggara acara tersebut.



Gambar 7. Penonton *Talempong Kayu* pada acara art camp Jurusan seni karawitan (Dokumentasi: Sri Aprillia Nura, 28 Januari 2023)

f. Pertunjukan

Posisi pemain dalam pertunjukan *Talempong Kayu* lurus sejajar antar pemain atau bisa juga membentuk leter “U” di mana pemain gong, gendang dan botol berada di sisi kiri dan kanan di antara pemain *Talempong Kayu* yang berada di tengah-tengah mereka. Pertunjukan musik *Talempong Kayu* diawali dengan membawakan satu lagu kemudian ditambah dengan lagu-lagu berikutnya yang dimainkan satu persatu ataupun secara bersamaan sekaligus. Struktur penyajian dalam lagu *Talempong Kayu* yaitu dimulai dengan permainan pola melodi pada alat musik *Talempong Kayu*, kemudian diisi dengan pola bunyi *oguang* dan botol, selanjutnya diisi dengan pola bunyi *gondang pambaok* dan *gondang paningkah*. Setelah beberapa kali pengulangan melodi lagu, kemudian musik *Talempong Kayu* dihentikan dengan permainan pola semua instrumen secara bersamaan dengan diberi tanda dari bunyi melodi pada *Talempong Kayu*.

g. Lagu *Talempong Kayu*

Kreativitas seniman musik *Talempong Kayu* cukup menonjol dalam mewujudkan lagu-lagu musik *Talempong Kayu*, baik dalam lagu asli (*lagu lamo*) yang berlatar belakang asal usul masyarakat Durian Gadang, maupun karya baru atau berasal dari lagu-lagu daerah dalam permainan melodi *Talempong Kayu*.

1). *Lagu lamo*, yaitu lagu yang berdasarkan sejarah atau kehidupan masyarakat dahulu seperti lagu *Kuncang Dayuang*, lagu ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Batang Kuantan yang menggunakan perahu sebagai transportasi dan mencari nafkah. Dayung adalah sebuah alat yang digunakan pada perahu untuk mengendalikan arus di sungai, peristiwa tersebut diungkapkan melalui musik *Talempong Kayu*. Begitu juga pada lagu-lagu *Talempong Kayu* lainnya seperti Lagu *Maimbau Urang di Rantau*, *Maarak Daro*, *Siamang Tagagau*, *Lambok Malam*, dan lainnya yang menceritakan kehidupan masyarakat di Nagari Durian Gadang.

2). Lagu baru atau lagu kreasi, yaitu lagu yang dibawakan dari hasil karya baru yang berasal dari lagu-lagu daerah Kabupaten Sijunjung seperti Lagu *Lansek Manih*, *Mars Sijunjung*, *Muaro Sijunjung Jaya* dan lagu-lagu daerah lainnya. Beberapa contoh notasi lagu *Talempong Kayu* berikut ini.

Kuncang Dayuang

The musical score for 'Kuncang Dayuang' is presented in four systems. The first system includes a tempo marking of quarter note = 120. The instruments are: medium Gong, gandang, and Talempong Kayu. The second system includes Gong, K.C., and Mar. The third system includes Gong, K.C., and Mar. The fourth system includes Gong, K.C., and Mar. The score is written in 2/4 time with a key signature of one flat (B-flat). The Talempong Kayu part is a continuous eighth-note melody. The Gong, K.C., and Mar parts provide a rhythmic accompaniment with various melodic lines and triplets.

Notasi 1. Lagu Kunci Dayuang
(Transkrip oleh: Fajri Rahmanda)

Lanseck Manih

The image displays a musical score for the song "Lagu Lansek Manih". The score is arranged in six systems, each containing three staves: Gong (top), K.C. (middle), and Mar. (bottom). The Gong part consists of a sequence of notes with triplet markings. The K.C. part features a rhythmic pattern of eighth notes. The Mar. part is written in a treble clef with a key signature of two flats and a 2/4 time signature, featuring a complex rhythmic pattern with many beamed notes. Measure numbers 10, 15, 20, 25, 30, and 33 are indicated at the beginning of each system.

Notasi 2. Lagu Lansek Manih
(Transkrip oleh: Fajri Rahmanda)

3. Eksistensi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

a. Perkembangan Bentuk Pertunjukan *Talempong Kayu*

Eksistensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hal yang berada atau keberadaan. Begitu juga halnya dengan keberadaan sebuah kesenian dalam suatu daerah tertentu yang diakui keberadaannya seperti *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang. Keberadaan *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi di dalam Nagari tersebut seperti keadaan lingkungan dan masyarakatnya. Zainal Abidin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa:

“Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya, Zainal Abidin, dalam (Majid, 2015: 15)”.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa eksistensi bersifat lentur, yang artinya selalu berubah-ubah dan selalu berkembang sehingga tidak terpaku dalam satu bentuk saja, seperti halnya *Talempong Kayu* untuk dapat bertahan hingga saat ini harus melakukan perkembangan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang menarik sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut memiliki hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat. Sebaliknya, jika *Talempong Kayu* tidak dilestarikan dengan baik maka perkembangannya akan mengalami kemunduran. Maka dari itu diperlukan kesadaran baik individu maupun kelompok untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi diri untuk perkembangan suatu seni tradisi yang ada.

Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyalasi perubahan-perubahan sesuai dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut tidak seutuhnya diubah, hanya saja terdapat perkembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, Sumaryono dalam (Kusuma 2023: 34). Kehadiran *Talempong Kayu* memberikan nilai finansial bagi pelaku seni, dan juga memberikan dampak menunjang kesenian masyarakat di Nagari Durian Gadang yang dulunya hanya dimainkan untuk hiburan pribadi dan tidak memakai instrumen pengiring, sehingga belum bisa dianggap sebagai sebuah kesenian. Akan tetapi, kemudian pada tahun 2019 terjadi perubahan-perubahan karena adanya perhatian terhadap *Talempong Kayu* oleh masyarakat Durian Gadang, sehingga menjadi suatu kesenian tradisi mereka. Contohnya, berdirinya Sanggar Aliran Batang Kuantan untuk menggerakkan dan melestarikan kesenian musik *Talempong Kayu* sehingga terjadinya perkembangan-perkembangan pada kesenian ini.

Perkembangan dan perubahan *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti perkembangan dari segi bentuk dan fungsi pertunjukan *Talempong Kayu* dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Talempong Kayu* sebagai berikut:

a. Perkembangan Bentuk *Talempong Kayu*

Pertunjukan *Talempong Kayu* saat ini telah mengalami perkembangan, karena seiring perkembangan zaman maka kehidupan masyarakat bertambah maju. Banyak hal yang yang

membuat kehidupan masyarakat semakin maju dan berkembang, salahsatunya adalah kesenian. Kesenian merupakan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat, maju mundurnya kehidupan masyarakat juga berpengaruh kepada perkembangan kesenian, (Wiwin Ardila, 2018: 53). *Talempong Kayu* yang terdapat di Nagari Durian Gadang juga berpengaruh kepada perkembangan kehidupan masyarakatnya. Dalam perkembangan *Talempong Kayu* juga dapat menerima pengaruh luar selama budaya tersebut mempunyai nilai yang baik terhadap perkembangannya, seperti bertambahnya lagu-lagu yang bisa dimainkan, instrumen yang digunakan dan lain sebagainya.

Pengembangan *Talempong Kayu* tidak terlepas pada perkembangan kuantitas dan kualitas, artinya mengembangkan seni pertunjukan *Talempong Kayu* dengan memperluas wilayah pengenalannya sehingga dikenal oleh masyarakat luas, dan juga memperluas perkembangan dalam bentuk pertunjukannya seperti penambahan alat instrumen yang digunakan dalam musik *Talempong Kayu*.

Perkembangan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kualitas dan kuantitas. Dalam mengembangkan kesenian tradisional, Edi Sedyawati menjelaskan bahwa:

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif, (Sedyawati, 1981: 50).

Perkembangan kuantitas yang dimaksud di sini adalah pengembangan dalam hal meluaskan penyajian *Talempong Kayu*. Pertunjukan *Talempong Kayu* sudah dilakukan di luar Nagari Durian Gadang dan dalam berbagai event dalam masyarakat. Tempat pertunjukan bisa dilakukan di mana saja (dalam ruang, dan di luar ruangan). sehingga terjadi perluasan dalam pertunjukan *Talempong Kayu*. Pengembangan dalam segi kegunaannya, yang dulu hanya digunakan untuk hiburan pribadi saja, kemudian sudah bisa digunakan untuk acara hiburan pada acara-acara di luar dari Nagari Durian Gadang. Contohnya pada acara festival atau event Kabupaten Sijunjung.

Selanjutnya perkembangan kualitas adalah penggarapan pada penyajian dan unsur pertunjukan *Talempong Kayu*. Pengembangan pada penyajian adanya penambahan unsur-unsur garap musik seperti, penambahan lagu-lagu yang dapat dibawakan dalam musik *Talempong Kayu*. *Talempong Kayu* tidak hanya memainkan lagu tradisi, tetapi bisa juga membawakan lagu-lagu daerah yang ada di Kabupaten Sijunjung, contohnya lagu *Lansek Manih*, *Mars Sijunjung*, *Muaro Sijunjung Jaya* yang merupakan lagu khas di Kabupaten Sijunjung. Pengembangan pada jumlah instrumen yang dahulunya hanya menggunakan satu instrumen saja, namun sekarang sudah bertambah menjadi suatu ansambel musik. Penambahan instrumen pengiring seperti dua buah *gondang*, *oguang* dan botol. Pengembangan dari unsur pertunjukan dilakukan pada busana yang digunakan, seperti memakai pakaian adat yang menjadi ciri khas masyarakat di Nagari Durian Gadang. Sekarang ini, kesenian *Talempong Kayu* telah diakui oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung sebagai kesenian tradisi yang wajib dipertontonkan dalam hal mengenal dan mengembangkan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Sijunjung. Perkembangan dalam

permainan musik *Talempong Kayu* yaitu menambah aksentuasi, tempo, dan melodi yang dinyanyikan sehingga komposisi/ lagu yang dimainkan lebih menarik perhatian dari penikmat musik tersebut. Para seniman *Talempong Kayu* sedang berupaya untuk penambahan inovasi dalam musik ini yaitu penambahan vokal sebagai garapan untuk masa yang akan datang. (Saharudin, wawancara, 02 Juni 2023).

b. Perkembangan Fungsi *Talempong Kayu*

Berbicara tentang fungsi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, dapat dilihat dari pembahasan fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Meriam dalam Fhadila, bahwa ada sepuluh fungsi dalam pertunjukan yaitu; 1. Ekspresi emosi, 2. Kesenangan estetis, 3. Hiburan, 4. Komunikasi, 5. Gambaran simbol, 6. Pantulan ragawih, 7. Penjaga keserasian norma-norma kemasyarakatan, 8. Pengesahan adat, kebiasaan sosial dan keagamaan, 9. Sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan, 10. Sarana integritas masyarakat, (Alan P. Meriam dalam Fhadila 2021: 9). Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Meriam, bahwa dari kesepuluh fungsi musik, ada dua fungsi yang sangat dekat dengan *Talempong Kayu* yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan.

1). Fungsi sebagai Hiburan

Kehadiran musik *Talempong Kayu* berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat, baik hiburan pribadi maupun hiburan kelompok. Bentuk hiburan tersebut dapat dilihat dari alunan melodi yang dimainkan oleh pemain *Talempong Kayu* yang khas, sehingga para penikmat dan pemain musik *Talempong Kayu* bisa merasakan kebahagiaan dan kegembiraan di saat menikmati musik dari *Talempong Kayu* tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ernawati di saat memainkan *Talempong Kayu* bisa menjadi media hiburan yang dapat dirasakan dari melodi alunan lagu yang membuat kita rasa ingin memainkan *Talempong Kayu* dengan terus menerus. Lagu-lagunya dapat memberikan semangat dan ketenangan bagi pemain musik *Talempong Kayu*, sehingga bisa menghibur diri sendiri, (Ernawati, wawancara 10 Februari 2023). *Talempong Kayu* pada umumnya berguna untuk hiburan dalam memeriahkan berbagai acara atau kegiatan masyarakat Kabupaten Sijunjung dan Nagari Durian Gadang khususnya. Soedarsono juga mengemukakan pendapat yang mengatakan, ada tiga hal pertunjukan dalam kehidupan manusia; 1). Seni pertunjukan berguna sebagai sarana ritual, 2). Seni pertunjukan berguna sebagai hiburan pribadi, 3). Seni pertunjukan berguna sebagai presentasi estetis, (R.M Soedarsono, 2002: 125). Berkaitan dengan pendapat Soedarsono tersebut menjelaskan bahwa *Talempong Kayu* secara umum berfungsi sebagai hiburan baik hiburan pribadi maupun hiburan kelompok masyarakat sebagai seniman dan penonton. Berdasarkan pernyataan di atas, *Talempong Kayu* berfungsi sebagai hiburan, yang bisa membuat masyarakat terhibur di saat melihat atau mendengar musik *Talempong Kayu* dari alunan melodi dan lagu-lagu yang dimainkan oleh pemain musik *Talempong Kayu*.

Talempong Kayu pada umumnya berguna untuk hiburan dalam memeriahkan berbagai acara atau kegiatan masyarakat Kabupaten Sijunjung dan Nagari Durian Gadang khususnya. *Talempong Kayu* secara umum berfungsi sebagai hiburan di antaranya, hiburan pesta perkawinan, festival-festival Kabupaten Sijunjung, serta penyambutan tamu-tamu dalam berbagai event di *nagari* tersebut.



Gambar 8. Pertunjukan pada Festival Matrilineal
(Dokumentasi: hal facebook Bpnp Sumbar, 01 Agustus 2022)

2). Fungsi Sebagai Sarana Kelestarian dan Stabilitas Kebudayaan

Utang Djuhara dalam jurnal Ilmiah Seni Makalangan menjelaskan bahwa, kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan puncak dari bentuk-bentuk kebudayaan daerah (kebudayaan lokal). Jadi pada dasarnya bahwa kebudayaan daerah itu sendiri yang memberikan identitas serta turut memperkaya kebudayaan nasional. Banyak ragam seni tradisi yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia adalah kekayaan kebudayaan nasional yang memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, sehingga keanekaragam-an budaya yang tersimpul dari satu identitas kebudayaan nasional, sudah barang tentu harus diupayakan sebagai potensi yang dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat pendukungnya, (Djahara, 2014).

Tumbuh dan berkembangnya seni tradisi *Talempong Kayu* di Nagari Durian Gadang merupakan salahsatu tolok ukur bahwa keberadaan kesenian tersebut masih ada. Usaha-usaha inovasi kebudayaan dalam unsur kesenian yang tercermin dalam seni tradisi, sebenarnya pada umumnya bukan sekedar hanya pada upaya mengembangkan kebudayaan semata, namun demikian juga merupakan upaya nyata dalam melestarikan kebudayaan. Sebagai sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan, upaya Kabupaten Sijunjung khususnya pemerintahan Nagari Durian Gadang dalam melestarikan seni tradisi *Talempong Kayu* hingga saat ini cukup baik, sehingga kesenian tersebut tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Pemerintah Nagari Durian Gadang sudah mulai mengembangkan kesenian tradisi *Talempong Kayu* dengan cara mengajarkan *Talempong Kayu* ke sekolah-sekolah yang ada di Nagari Durian Gadang atau menjadikan kesenian ini menjadi ekstrakurikuler wajib kepada siswa sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kepada kepada kebutuhan (Nugraha, 2018:24).



Gambar 9. Siswa belajar bermain Talempong Kayu
(Dokumentasi: hal facebook Siboy Irwan Siboy, 23 Juli 2021)

Penutup

Talempong Kayu merupakan salah satu kesenian tradisional di Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Pada awalnya, *Talempong Kayu* dimainkan untuk mengisi kekosongan waktu sebagai hiburan pribadi atau menjelang mandi sore secara individu. Seiring perkembangan zaman *Talempong Kayu* digunakan untuk berbagai acara hiburan dalam konteks atau event-event yang ada di Kabupaten Sijunjung khususnya Nagari Durian Gadang.

Perkembangan pada *Talempong Kayu* terdiri dari dua pengembangan yaitu kuantitas dan kualitas. Perkembangan kuantitas berupa perluasan pertunjukan yang dilakukan untuk hiburan pesta perkawinan, festival-festival Kabupaten Sijunjung, penyambutan tamu instansi pemerintah dan lainnya. Perkembangan kualitas yaitu penambahan instrumen yang dulunya hanya memakai lima bilahan *Talempong Kayu* menjadi suatu ansambel musik dengan penambahan alat musik gendang, gong dan botol. Penggarapan musik dan melodi lagu serta penambahan lagu-lagu yang bisa dimainkan dalam ansambel *Talempong Kayu*. Penggarapan pada konsep pertunjukan dengan memakai kostum. Perkembangan *Talempong Kayu* juga dapat dilihat dari bentuk penyajian musik *Talempong Kayu* itu sendiri yaitu beberapa aspek seperti instrumen, pemain, kostum, tempat pertunjukan, penonton, pertunjukan dan repertoar lagu yang dibawakan dalam permainan musik *Talempong Kayu*.

Talempong Kayu masih bertahan hingga saat sekarang ini karena adanya dukungan dari kaum orang tua dan generasi muda yang masih menyukai kesenian tradisi di Nagari Durian Gadang. Sampai sekarang ini pembinaan *Talempong Kayu* masih tetap diajarkan kepada generasi penerus seperti ke sekolah-sekolah oleh seniman tradisi yang didukung oleh pemerintahan Nagari Durian Gadang. *Talempong Kayu* masih dipertunjukan dalam masyarakat Nagari Durian Gadang dalam acara pesta pernikahan, mengiringi prosesi adat seperti pengiring pertunjukan *Silek Podang*, acara memperingati hari jadi Kabupaten Sijunjung, serta acara untuk menyambut tamu instansi-instansi pemerintah dalam acara memperkenalkan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Sijunjung.

Referensi

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Angraini, M. D., & Wimbrayardi, W. (2020). Keberadaan *Talempong Kayu* Di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(4),55-62.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/109540/104850>
- Ardila, W. (2018). "Eksistensi Suling Bambu di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci". *Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(2).
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/874>
- Ediwar, dkk. (2016). *Musik Talempong Uwaik-Uwaik Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fadhila, N. (2021) "Musik Momongan Dalam Arak-Arakan Upacara Perkawinan dan Peristiwa Kematian di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok". *Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Hakim, U., Syeilendra, S., & Syahrel, S. (2013). Komposisi Musik Godang Onjak. *Jurnal Sendratasik*, 2(1),26-36.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/2377/1990>
- Jaya, S. dan Yurnalis. (2021). *Talempong Minangkabau*. UPTD Museum Aditiyawarman: Padang.
- Majid, A. (2015) "Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Rembang". *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
<http://lib.unnes.ac.id/22035/1/2501914017-S.pdf>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nugraha, R. A., Wimbrayardi, W., & Syeilendra, S. (2018). Pelaksanaan Ensambel Musik Tradisi Dalam Ekstra Kurikuler SMP Negeri 7 Muaro Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 7(2),23-28.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/100576/100177>
- Rahmiwati. (2002). "Talempong Kayu di Talang Maur, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat (Studi Deskriptif Tinjauan Ekologi)". *Skripsi STSI Padangpanjang*.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan: Jakarta

Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Universitas Gadjah Mada Press: Yogyakarta.

Yurnalis. (2010). "Perubahan dan Keberlangsungan Musik *Katumbak* di Limau Puruik Pariaman Sumatra Barat". *Tesis*, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.